

# TRANSFORMASI SOSIAL DALAM PROSES PENDIDIKAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Rifma Ghulam Dzaljad

UHAMKA, Jakarta

rifmaghulam@uhamka.ac.id

## Abstrak

Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan dunia dalam waktu singkat. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan perubahan sosial yang tidak direncanakan. Pandemi Covid-19 tidak hanya menimbulkan dampak secara klinis kepada masyarakat dunia, namun juga menimbulkan konsekuensi sosial dan ekonomi yang tidak sepenuhnya sanggup ditopang oleh negara. Selain itu transformasi sosial yang terjadi akibat pandemi menyebabkan ketimpangan peran dan kekerasan di tingkat mikro keluarga, sekaligus kompleksitas masalah dalam penyelenggaraan pendidikan. Tulisan ini berusaha menganalisa kaitan antara pandemi Covid-19, perubahan sosial yang terjadi dan pentingnya pendidikan di masa pandemi dilaksanakan dalam bentuk belajar di rumah (*homeschooling*, *home education*, *home based learning*), pembelajaran berada dalam lokus keluarga dan komunitas dengan kesadaran mental sebagai '*abid-khalif*, berbasis kearifan nilai-nilai keadaban dan kemajuan sesuai semangat dan kebutuhan zamannya sebagaimana diajarkan Kiai Dahlan.

**Kata Kunci:** *Homeschooling*, *Pandemi Covid-19*, *Pendidikan*, *Transformasi Sosial*.

## Pendahuluan

Perubahan sosial itu *sunnatullah*, ia merupakan keniscayaan, baik perubahan itu bersifat terencana ataupun tidak, pada tingkat terkecil maupun hingga tingkat terbesar, beranjak dari sisi pertimbangan fungsional atau pun konflik, baik bersifat evolusioner, revolusioner atau pun hanya transformasi dan reformasi kecil pada sebagian aspek dari kehidupan masyarakat. Perubahan sosial di dalam masyarakat terjadi sebagai konsekuensi alamiah masyarakat selayaknya organisme biologis dalam tafsiran Herbert Spencer (1820-1903). Di mana perubahan masyarakat tersebut bukan dalam konteks biologis yang melekat pada anatomi tubuh dan metabolismenya, namun bagi Spencer, perubahan tersebut mengacu pada terjadinya perubahan pada struktur sosial masyarakat dan fungsi sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Di mana dalam konteks mutakhir adalah terjadi perubahan sosial dalam masyarakat yang diakibatkan pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia di awal Maret 2020<sup>1</sup> tidak hanya berbahaya bagi kesehatan manusia, namun juga berdampak buruk terhadap perubahan sosial di dalam kehidupan masyarakat, baik terkait aspek perekonomian, pendidikan, kehidupan keagamaan, kebiasaan hidup sehari-hari maupun persoalan sosial lainnya. Pandemi Covid-19 menimbulkan perubahan besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat.

Jika Anthony Giddens menyebut “*runway world*”, dunia yang berubah untuk menggambarkan kondisi masyarakat dunia yang berubah sebagai akibat dampak globalisasi dunia dan disrupsi teknologi. Perubahan dunia saat ini yang begitu cepat, tidak beraturan, serta berada dalam kondisi yang sulit untuk diperkirakan fase akhirnya. Dunia yang panik dan selalu berubah, penuh ketidakpastian, serta timbul beragam kekacauan dan krisis di dalamnya sebagai akibat terjadinya pandemi Covid-19 atau virus corona (SARS CoV-2). Di mana bersamaan dengan penetapan status pandemi global oleh *World Health Organization* (WHO) sebagaimana pernyataan Direktur Jenderal WHO Tedros Ghebreyesus di Jenewa, Swiss pada 11 Maret 2020. Tedros mengatakan bahwa “*WHO has been assessing this outbreak around the clock and we are deeply concerned both by the alarming levels of spread and severity, and by the alarming levels of inaction*”. Terjadi perubahan yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat dunia. Pandemi

---

1 Meski dikatakan oleh beberapa epidemiologi bahwa virus Corona sudah masuk Indonesia sejak Januari 2020, namun data menunjukkan bahwa kasus pertama pasien positif Covid-19 diumumkan Pemerintah pada tanggal 2 Maret 2020. Lihat <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623/diumumkan-awal-maret-ahli--virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari> diakses pada tanggal 23 November 2020 pukul 19.04 WIB.

global ini bertumpu pada penyebaran yang begitu cepat dan luas hingga ke wilayah yang jauh dari pusat wabah. Pandemi ini menimbulkan keprihatinan dan risiko yang sungguh mengkhawatirkan. Oleh karena itu, WHO meminta seluruh negara meningkatkan respon darurat terhadap Covid-19. Negara-negara di dunia harus mengaktifkan dan meningkatkan mekanisme respons darurat dengan melakukan “tindakan mendesak dan agresif”.<sup>2</sup>

Pandemi Covid-19 merupakan epidemi penyakit yang menyebar ke seluruh wilayah dalam jangkauan yang sangat luas, mencakup lintas benua atau global. Pandemi Covid-19 memenuhi tiga kondisi, yaitu munculnya penyakit baru dan orang-orang tidak memiliki kekebalan terhadap penyakit tersebut, menginfeksi manusia dan menyebabkan penyakit berbahaya, serta penyakit tersebut dapat menyebar dengan mudah dan berkelanjutan antar-manusia.<sup>3</sup> Pandemi global ini melahirkan kecemasan dengan “tingkat kelambanan yang mengkhawatirkan” bagi masyarakat dunia. Dunia yang instan dengan kecepatan turbo, tiba-tiba harus melambat, bahkan harus terkurung dalam realitas yang dibencinya sendiri. Ritme kehidupan begitu terasa membosankan, kepanikan terjadi di mana-mana, timbul kekerasan di dalam hubungan domestik, dan sebagian besar manusia merasakan keputusasaan. Dunia berada dalam bayang-bayang kebinasaan.

Dunia berada dalam perubahan hidup yang “dramatis dan traumatis”, dari mengurung diri, menjaga jarak (*physical distancing, social distancing*), melakukan karantina, *lockdown*, atau pembatasan sosial berskala besar (PSBB), *works from home (WFH), study from home (SFH)*, daya tahan mental masyarakat yang dipenuhi depresi, kepanikan dan mental kejiwaan yang takut, hingga munculnya “keberanian” untuk memulai aktivitas baru secara bertahap di tengah pandemi. Masyarakat dunia mulai bangkit, adaptasi kehidupan dengan cara baru (*new normal*) berdampingan dengan protokol kesehatan yang ketat dalam setiap aktivitasnya.

Perubahan yang kelihatan jelas akibat Covid-19 adalah adaptasi masyarakat dunia terhadap teknologi. Di mana terjadi perubahan radikal dalam hampir seluruh aktivitas masyarakat, baik perubahan yang berdampak secara ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat dan ancaman resesi dunia; perubahan ritual

---

2 <https://tirto.id/who-umumkan-corona-Covid-19-sebagai-pandemi-eEvE> diakses pada tanggal 24 November 2020 pukul 20.29 WIB.

3 <https://www.kompas.tv/article/70893/who-tetapkan-wabah-virus-corona-sebagai-pandemi-global> diakses pada tanggal 24 November 2020 pukul 20.30 WIB.

keseharian baik dalam interaksi sosial-budaya-keagamaan, seperti perayaan kelahiran anak, pernikahan ataupun penguburan jenazah yang dilaksanakan secara online dan terbatas; termasuk pembatasan dalam pelaksanaan ibadah shalat, pembagian zakat ataupun daging kurban; bahkan terjadi penundaan beragam peribadatan seperti ibadah haji-umrah, ziarah suci, mudik lebaran, dan lain sebagainya untuk satu alasan keselamatan jiwa. Perubahan penting lainnya, terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan, tata kelola dan layanan pemerintahan, aktivitas produksi perusahaan dan unit usaha, serta pertumbuhan dan hubungan dalam keluarga.

Perubahan besar yang terjadi akibat pandemi Covid-19 juga menimbulkan kekhawatiran besar tidak hanya terhadap meningkatnya kekerasan yang terjadi dalam keluarga, jatuhnya banyak korban kekerasan terutama perempuan dan anak-anak,<sup>4</sup> termasuk pergeseran pendidikan anak-anak di sekolah dan kampus kepada peran sentral orang tua, terutama peran ibu sebagai akibat pembelajaran tatap muka di kelas digantikan oleh pembelajaran daring di rumah.

## Pendidikan dan Mobilitas Sosial

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang efektif dalam melahirkan perubahan sosial dan mendorong terjadinya mobilitas sosial di masyarakat. Sebab melalui pendidikan maka didapatkan kekuatan vertikal yang mampu mengubah struktur sosial yang terdapat di dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya berperan meningkatkan wawasan, horizon pemikiran dan kemampuan individual, melainkan juga memberikan masyarakat suatu kehidupan yang layak, peningkatan kesejahteraan, terbukanya harapan (*hope*), dan berubahnya pelapisan sosial (stratifikasi sosial) yang lebih baik di dalam masyarakat.

Disrupsi akibat pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan dalam tata kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Perubahan akibat pandemi menuntut masyarakat belajar cepat dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran daring (online). Sebagaimana dikatakan oleh Gerhad Fortwengel guru besar *University of Applied Science and Arts, Hannover, Germany* and *Senior Experten Services (SES) Germany*, bahwa pandemi Covid-19 menjadi katalis hebat

---

4 Kekerasan yang timbul pasca merebaknya pandemi Covid-19, meningkat tajam di seluruh negara. Kekerasan menjadi lebih sering terjadi, lebih parah dan lebih berbahaya justru ketika masyarakat dapat menghabiskan kehidupan bersama dalam keluarga. Berbagai kasus terjadi baik di China, Inggris, Spanyol, Perancis, Australia, USA, Turki dan termasuk Indonesia. Akibat pandemi Covid-19, meningkatnya stress individu, banyaknya PHK dan bertambah beban ekonomi, serta munculnya pelampiasan kekerasan terhadap pihak-pihak tertentu (individu rentan) dalam pola interaksi sosial di level mikro ataupun makro.

yang memacu dunia pendidikan. Sebab mendorong lebih banyak pemanfaatan teknologi informasi dalam aktivitas pembelajaran jarak jauh (daring).<sup>5</sup>

Sekalipun begitu, pembelajaran daring menyulitkan masyarakat akibat belum terbiasa dengan *platform* pembelajaran online dan terjadi kesenjangan akses internet pada sebagian kelompok masyarakat yang di tinggal di pedesaan. Lebih dari itu, secara substansi tidak terjadi perubahan radikal dalam kurikulum ataupun kompetensi yang ditargetkan dalam proses pembelajaran. Hingga November 2020 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan belum mampu melahirkan kurikulum darurat di masa pandemi.

Efek pandemi ini tentu jika tidak diantisipasi dengan baik dapat meruntuhkan kesiapan bahkan bisa jadi hilangnya suatu generasi (*lost generation*) di Indonesia. Pendidikan yang terabaikan tentu berkorelasi dengan peningkatan kesulitan hidup dan menurunnya kesejahteraan hidup masyarakat. Mobilitas sosial masyarakat akan terganggu dengan tidak dapat terselenggarakannya proses pembelajaran masyarakat dengan baik dan terbukanya strata sosial masyarakat.<sup>6</sup> Karena akibat pembelajaran daring, maka banyak orang tua yang pesimistis dengan model pembelajaran daring, karena kurangnya perhatian guru dan ketidakberdayaan orang tua di rumah. Ibu menjadi pihak yang paling rentang, akibat double pekerjaan sebagai ibu dan pekerjaan lainnya.

Data Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan bahwa terdapat 46 ribu sekolah yang tidak memiliki akses internet,<sup>7</sup> tidak dimilikinya perangkat elektronik oleh siswa serta adanya potensi siswa putus sekolah dan terpaksa bekerja akan meningkat tajam melebihi angka putus sekolah sebesar 4,5 juta di tahun 2019. Data Kementerian Komunikasi dan Informasi tahun 2020 yang dikutip Majalah Tempo.co menyebutkan bahwa jangkauan internet baru menjangkau 82.218 desa/kelurahan, di mana 12.548

---

5 <https://www.ugm.ac.id/id/berita/19552-membedah-tantangan-pembelajaran-daring-di-tengah-pandemi-Covid-19> diakses pada tanggal 23 November 2020 pukul 21.12 WIB.

6 Para siswa, orangtua, dan guru jungkir balik mengikuti proses belajar jarak jauh via daring selama pandemi Covid-19. Di daerah-daerah terluar dari pusat kekuasaan, bahkan sekalipun di dekat pusat wisata terkenal di Indonesia, para murid harus mencari cara yang tak masuk akal demi mendapatkan sinyal internet. Di tempat lain, ada keluarga-keluarga yang tak punya ponsel sama sekali; ada juga yang bergantian memakai satu ponsel milik orangtuanya. Dan, sekalipun mudah mendapatkan akses internet dan punya ponsel, banyak keluarga yang kerepotan membeli kuota, di saat ekonomi keluarga tergulung pakebluk <https://tuirto.id/pandemi-Covid-19-menunjukkan-ketimpangan-pendidikan-di-indonesia-f34d> diakses tanggal 23 November 2020 pukul 21.44 WIB

7 Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 menyebut 42.159 sekolah belum memiliki akses internet, yang terdiri dari 32.914 SD, 7.178 SMP, 1.144 SMA, dan 923 SMK yang belum memiliki akses internet. Lihat <https://majalah.tempo.co/read/nasional/161157/problem-pembelajaran-jarak-jauh-generasi-yang-hilang-ditelan-pandemi> diakses tanggal 23 November 2020 pukul 21.58 WIB.

desa/kelurahan belum terjangkau 4G, 9.113 desa/kelurahan 3T (tertinggal, terluar dan terdepan) belum terjangkau 4G, termasuk 3.435 desa/kelurahan non-3T belum terjangkau 4G. Mirisnya ada sekira 45 juta siswa SD hingga SMA dan 7,3 juta mahasiswa yang mengikuti pembelajaran di rumah. Data tersebut juga diperkuat dengan hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dilaksanakan pada tanggal 13-27 April 2020 dengan responden mencakup 1.700 anak sekolah SD-SMA di 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota di Indonesia, di mana 42,3% siswa tidak memiliki kuota internet; 53,6% siswa menyatakan tidak memiliki fasilitas wifi; 23,9% siswa menggunakan peralatan berupa laptop dan 2,4% siswa menggunakan computer PC; 77,8% siswa mengeluhkan tugas yang terlalu banyak; 79,9% responden menyatakan bahwa PJJ berlangsung tanpa Interaksi Guru-Siswa; serta 76,7% menyatakan tidak menyenangkan pembelajaran daring.<sup>8</sup> Buruknya interaksi dalam pembelajaran daring dibuktikan dengan bentuk belajar di rumah dengan *chatting* berbalas pesan pendek (87,2%), menggunakan *zoom meeting* (20,2%), *video call* (7,6%), dan hanya 5,2% yang interaksi langsung melalui telepon.<sup>9</sup>

Untuk itu perlu perhatian serius dalam mengkaji pendidikan di era pandemi. Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres pada tanggal 4 Agustus 2020 memperingatkan bahwa dunia menghadapi ancaman sebuah “malapetaka generasi” pada sektor pendidikan. Peringatan ini disampaikan karena penutupan sekolah-sekolah yang terjadi di tengah pandemi Covid-19 yang masih terus berlangsung. Guterres mengatakan bahwa membuat para siswa dapat dengan aman kembali ke ruang kelas harus menjadi sebuah prioritas teratas. Menurut dia, hingga pertengahan Juli, sekolah-sekolah di 160 negara masih ditutup. Kondisi ini berdampak pada lebih dari 1 miliar siswa atau sekitar 60,5 persen dari total pelajar yang terdaftar.<sup>10</sup>

Efek besar inilah yang kemudian berdampak hebat terhadap perubahan sosial masyarakat secara luas. Menurut Piotr Sztompka<sup>11</sup>, perubahan sosial memiliki beragam spektrum sudut pandang, aspek, atau dimensi sistem sosial. Perubahan

---

8 <https://majalah.tempo.co/read/nasional/161157/problem-pembelajaran-jarak-jauh-generasi-yang-hilang-ditelan-pandemi> dan <https://mediaindonesia.com/read/detail/307985-survei-kpai-mayoritas-siswa-tak-senang-pembelajaran-jarak-jauh> diakses tanggal 23 November 2020 pukul 21.58 WIB.

9 <https://www.liputan6.com/health/read/4251622/survei-kpai-belajar-di-rumah-selama-Covid-19-bikin-anak-stres-dan-lelah> diakses pada tanggal 24 November 2020 pukul 5.37 WIB

10 <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/04/144700265/pbb-peringatan-dunia-tentang-malapetaka-generasi-sektor-pendidikan-ini?> diakses pada tanggal 24 November 2020 pukul 20.33 WIB.

11 Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h.3.

sosial merupakan keadaan yang tidak sederhana, multidimensional dan heterogen, serta melahirkan berbagai kombinasi proses dan hasil perubahan yang berbeda-beda di antara sistem sosial yang ada. Sebab perubahan sosial melahirkan terciptanya keseimbangan atau kegoncangan, konsensus atau pertikaian, harmoni atau perselisihan, kerja sama atau konflik, damai atau perang, kemakmuran atau krisis dan sebagainya, yang saling mempengaruhi keseluruhan ciri-ciri dan unsur dalam sistem sosial yang kompleks tersebut.<sup>12</sup> Dengan begitu, siapapun yang mampu mengubah atau melakukan perubahan terhadap kehidupan masyarakatnya, maka dia dianggap sebagai pelaku sejarah, pencetak sejarah kata Kuntowijoyo.<sup>13</sup>

Secara teori, perubahan sosial akan melahirkan perubahan komposisi, perubahan struktur, perubahan fungsi, perubahan batas, perubahan hubungan antarsubstansi, dan perubahan lingkungan.<sup>14</sup> Meskipun adakalanya perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkupnya, tanpa menimbulkan akibat atau dampak yang besar terhadap perubahan unsur-unsur lain dari sistem sosial tersebut. Sistem itu secara umum tetap utuh, dan yang terjadi hanya perubahan-perubahan kecil *an sich*. Namun bisa jadi pula, perubahan tersebut berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat dari tingkat makro hingga tingkat mikro, namun hanya terbatas pada aspek tertentu semata. Semisal dalam kasus pandemi Covid-19, di mana masyarakat dunia hingga level terkecil memiliki kebijakan yang sama dalam mengatasi pandemi Covid-19. Terjadi perubahan tindakan sosial masyarakat dunia seperti *social distancing*, *physical distancing*, pola hidup bersih, *selfisolation*, *lockdown*, *karantina*, *study from home*, *work from home* dan penanganan secara medis/klinis terhadap pencegahan dan pengobatannya.

Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan di era pandemi Covid-19 harus dilihat terintegrasi dengan mempertimbangkan *metatheorizing (falsafah)* dan praksis pendidikan, sehingga pendidikan tidak hanya tetap berjalan, namun dipastikan mampu beradaptasi dengan perubahan dan kondisi pandemi yang terjadi. Pendidikan secara substansi harus mampu memberikan tidak hanya

---

12 Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 3-4.

13 Kuntowijoyo menjelaskan bahwa sejarah mempunyai nilai guna intrinsik: (1) sejarah sebagai ilmu, (2) sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, (3) sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan (4) sejarah sebagai profesi. Sedangkan nilai guna ekstrinsik, yakni sebagai pendidikan: (1) moral, (2) Penalaran, (3) politik, (4) kebijakan, (5) perubahan, (6) masa depan, (7) keindahan, dan (8) ilmu bantu, selain berfungsi sebagai (9) latar belakang (10) rujukan, dan (11) bukti. Oleh karena itu, siapapun yang mampu mengubah atau melakukan perubahan terhadap kehidupan masyarakatnya, maka dia dianggap sebagai pelaku sejarah, pencetak sejarah. Lihat dalam Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), h. 19.

14 Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 4.

pijakan moral dan karakter yang tangguh, tetapi juga memungkinkan transfer ilmu dalam pembelajaran, yang memastikan terpenuhinya penguasaan teoritik dan praksis kepada anak didik, sekaligus kegembiraan dan berkemajuan dalam prosesnya. Mobilitas sosial melalui pendidikan akan termanifestasikan dengan baik, jika falsafah, proses, kurikulum pembelajaran dan *outcome* nya dilaksanakan dengan menggunakan perspektif tanggap pandemi dengan memaksimalkan potensi keluarga dan masyarakat itu sendiri.

## Meningkatnya Kekerasan di Era Pandemi

Pandemi Covid-19 tidak hanya menimbulkan dampak secara klinis kepada masyarakat dunia, namun juga menimbulkan konsekuensi sosial dan ekonomi yang tidak sepenuhnya sanggup ditopang oleh negara dalam lingkup menengah serta terjadinya ketimpangan peran dan kekerasan di tingkat mikro keluarga. Pandemi Covid-19 melahirkan ketegangan dalam ikatan inti keluarga sebagai dampak rembesan pandemi yang menglobal dan mengganggu sistem sosial dunia maupun negara.

*Policy brief* FISIP UGM<sup>15</sup> menunjukkan fakta bahwa *Pertama*, Risiko klinis Covid-19 menimbulkan ketakutan di tengah masyarakat. Lemahnya keterbukaan informasi dari pemerintah pada awal krisis, serta distorsi informasi yang beredar lebih cepat daripada virus itu sendiri, telah menghadirkan kepanikan dan memunculkan rasa saling tidak percaya di masyarakat. Terjadi diskriminasi dan eksklusi terhadap anggota masyarakat yang dianggap memiliki risiko tinggi tertular Covid-19. *Kedua*, Kebijakan jaga jarak (*physical distancing, social distancing*) dan pembatasan mobilitas untuk mencegah penyebaran Covid-19, melahirkan dampak lanjutan, berupa terganggunya aktivitas bisnis dan ekonomi masyarakat, serta mengakibatkan kemerosotan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Ketahanan keluarga cenderung melemah dan berpotensi memunculkan rasa saling curiga, konflik, kekerasan dan meningkatnya kriminalitas di lingkungan terdekat dalam masyarakat. *Ketiga*, Lahirnya kesadaran dan inisiatif masyarakat untuk ikut berperan menangani Covid-19.

Data kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat bahwa sepanjang 2 Maret-25 April 2020, terdapat 275 kasus kekerasan yang dialami perempuan dewasa dengan jumlah korban sebanyak 277 orang.

---

15 Policy Brief Serial Diskusi #4 FISIPOL UGM “*Bangkitnya Solidaritas Sosial di Tengah Bencana Krisis Covid-19*” Yogyakarta, 13 April 2020



Rifka Annisa menemukan tren kenaikan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak. Sebelum pandemi Januari 2020 mereka menerima 40 aduan, februari ada 41 aduan dan maret dengan 33 aduan. Namun sejak April atau sebulan setelah Covid-19 masuk Indonesia, jumlah aduan kekerasan menjadi 67 dan di bulan Mei meningkat jadi 98 kasus aduan.<sup>16</sup>

Sementara itu, tercatat ada 3.087 kasus kekerasan anak dalam sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak (Simfoni PPA) periode 1 Januari-19 Juni 2020. Anak perempuan menjadi korban terbanyak, yakni mencapai 2.454 orang. Sedangkan anak laki-laki terdapat 965 orang. Ada sebanyak 852 korban mengalami kekerasan fisik, 768 korban mengalami kekerasan psikis. Kemudian 1.848 korban kekerasan seksual, 50 korban eksploitasi, 60 korban tindak pidana perdagangan orang (TPPO), dan 228 korban penelantaran. “Korban penelantaran ini terkait aspek pengasuhan, karena (ekonomi) orangtua terdampak Covid-19, anak-anak jadi korban.”, Kemen PPPA selama pandemi Covid-19 telah menerima sebanyak 9.809 kasus kekerasan anak per 25 Juni 2020 melalui layanan sehat jiwa (sejiwa).<sup>17</sup>

Data kekerasan di atas, selaras dengan Laporan Plan International Australia yang berjudul “*Because We Matter*” yang menyebutkan adanya peningkatan pelecehan di dunia maya dan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak di Asia. Di mana anak-anak lebih terpapar *cyberbullying*, konten berbahaya dan eksploitasi seksual selama mas lockdown atau pembatasan pergerakan. Di Philipina, jumlah pelecehan seksual online terhadap anak-anak naik tiga kali lipat selama pandemi, yaitu antara Maret dan akhir Mei tercatat ada 279.166 kasus dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 76.561 kasus pada periode yang sama. Sedangkan di Thailand kasus kekerasan rumah tangga tercatat hampir dua kali lipat antara Maret dan April.<sup>18</sup>

Berdasarkan *Executive Summary* Kajian Dinamika Perubahan Di Dalam rumah Tangga Selama Covid-19 Di 34 Provinsi Di Indonesia yang dilakukan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan)

---

16 <https://www.tempo.co/abc/5792/kdrt-meningkat-di-asia-akibat-lockdown-Covid-19-termasuk-di-indonesia> diakses pada tanggal 3 Oktober 2020 pukul 15.45 WIB

17 <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/03/15405491/kementerian-pppa-dampak-ekonomi-pandemi-Covid-19-picu-orangtua-lakukan> diakses pada tanggal 3 Oktober 2020 pukul 15.59 WIB

18 <https://www.tempo.co/abc/5792/kdrt-meningkat-di-asia-akibat-lockdown-Covid-19-termasuk-di-indonesia> diakses pada tanggal 3 Oktober 2020 pukul 15.45 WIB

pada bulan April–Mei 2020<sup>19</sup>, maka ditemukan fakta dinamika perubahan rumah tangga selama masa Covid-19 di antaranya:

Masa pandemi Covid-19 mendorong adanya perubahan beban kerja rumah tangga dan pengasuhan, pengeluaran cenderung bertambah dan kekhawatiran akan kehilangan pekerjaan dan akses belajar yang optimal. rumah tangga dengan pengeluaran bertambah memiliki peluang terjadi kekerasan fisik dan seksual yang lebih tinggi.

Perempuan menghadapi dampak yang sangat khas karena peran gender dan bertambahnya kerja domestik yang harus dipikul perempuan. Perempuan mengalami penambahan waktu kerja di domestik dua kali lipat, karena adanya tugas tambahan untuk mendampingi anak belajar di rumah, memasak dan mencuci yang lebih banyak, serta kerja domestik lainnya yang menyebabkan naiknya tingkat stress pada mereka.

Anak teridentifikasi sebagai korban kekerasan. Jumlah anak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi stress, bertambahnya beban kerja, dan pengeluaran yang semakin bertambah dalam keluarga di masa pandemi ini.

Kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di masa pandemi Covid-19 didominasi oleh kekerasan psikologis dan ekonomi. Kelompok yang rentan mengalami kekerasan dalam rumah Tangga adalah kelompok perempuan, kelompok usia rentang 31-40 tahun, kelompok dengan status perkawinan menikah, kelompok penghasilan kurang dari 5 juta rupiah, kelompok yang memiliki jumlah anak 3–5 orang dan lebih dari 5 orang, dan kelompok yang tinggal di provinsi yang teridentifikasi jumlah kasus Covid-19 tertinggi di Indonesia.

Dengan memperhatikan berbagai data dan fenomena di atas, maka kekerasan yang terjadi di masa pandemi merupakan akumulasi gangguan stres yang akan memicu komplikasi dalam keseluruhan aspek kehidupan masyarakat. Dalam rentang waktu yang panjang, kompleksitas permasalahan yang ada, secara psikologis akan melahirkan ketakutan, kecemasan, kesepian, ritme hidup yang berubah, ketegangan emosi, dan beban hidup yang menguatkan. Secara sosiologis, berbagai kekerasan tersebut akan bermuara pada mentalitas hidup

---

19 [https://www.komnasperempuan.go.id/file/Kerjasama%20KP%20dan%20Kominfo/2020%20Siaran%20Pers%20Pernyataan%20Misoginis%20Pejabat%20Publik%20\(39%20Mei%202020\)/Eksekutif%20Summary%20KAJIAN%20DINAMIKA%20PERUBAHAN%20DI%20DALAM%20rumah%20TANGGA\\_03062020.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/Kerjasama%20KP%20dan%20Kominfo/2020%20Siaran%20Pers%20Pernyataan%20Misoginis%20Pejabat%20Publik%20(39%20Mei%202020)/Eksekutif%20Summary%20KAJIAN%20DINAMIKA%20PERUBAHAN%20DI%20DALAM%20rumah%20TANGGA_03062020.pdf)

yang ramah terhadap kekerasan dan akibatnya akan menjadikan anak dan perempuan rentan sebagai korban. Sedang dalam konteks pendidikan, kekerasan tersebut akan melahirkan kegagalan melahirkan generasi yang eksistensinya, penguasaan ilmunya, dan *manhaj* hidupnya berada dalam lingkaran setan (*vicious circle*) kesenjangan, keterbelakangan, dan kemiskinan yang tiada putus-putusnya.

## Keluarga sebagai Lokus Pendidikan

Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan dunia dalam waktu singkat. Secara sosiologis, pandemi Covid-19 telah menyebabkan perubahan sosial yang tidak direncanakan. Ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi pandemi ini pada gilirannya telah menyebabkan disorganisasi sosial di segala aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat pada dasarnya memang akan selalu mengalami perubahan. Masyarakat tidak bisa dibayangkan sebagai keadaan yang tetap, melainkan sebagai proses yang senantiasa berubah dengan derajat kecepatan, intensitas, irama, dan tempo yang berbeda.<sup>20</sup>

Perhatian Kiai Dahlan terhadap pendidikan begitu tinggi. Hal ini didasarkan oleh kebutuhan untuk melahirkan kader-kader Islam yang terdidik dan terlatih. Tanpa kader, dalam zaman seperti saat ini, tidaklah mungkin kita bekerja dengan baik. Apalagi dalam kehidupan organisasi yang semakin berkembang dan menghadapi tantangan serius di masa pandemi ini. Bimbingan pendidikan Kiai Dahlan terletak pada visi dan falsafah pencerahan yang dipegangnya, siasat yang mengembirakan, dan kesadaran akan panggilan tugas sebagai kader yang memberikan kesalehan untuk persyarikatan dan masyarakatnya.

Kiai Dahlan pernah mengatakan kepada pemuda dan pemudi Muhammadiyah saat itu, bahwa “*Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan di mana saja. Jadilah guru, kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah dokter, kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah master, insinyur, dan lain-lain dan kembalilah kepada Muhammadiyah*”.<sup>21</sup>

Apa yang dikatakan Kiai Dahlan ini menuntut kita tidak hanya kembali kepada Muhammadiyah sebagai persyarikatan, namun juga menjadikan Muhammadiyah sebagai lokus gerakan dalam pendidikan, sebagai keluarga besar

---

20 Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 8.

21 Junus Salam, KH. Ahmad Dahlan *Amal dan Perjuangannya*, Jakarta: *al-Wasat Publishing House*, 2009, h. 135.

yang merupakan manifestasi beragam minat, bakat dan keahlian yang dipadukan untuk kemajuan dan peningkatan kualitas hidup warga Muhammadiyah dan masyarakat luas. Konsep Muhammadiyah sebagai “keluarga besar” tidak dapat dilepaskan dari pentingnya keluarga inti dalam kehidupan warga.

Sebagai bagian terkecil dari masyarakat, keluarga<sup>22</sup> merupakan sebuah sistem yang menjaga keseimbangannya dengan beradaptasi terhadap tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.<sup>23</sup> Dalam beradaptasi dengan lingkungan menurut Talcott Parsons, dibutuhkan struktur keluarga inti yang dapat menjalankan fungsi-fungsi sosial dan memenuhi kebutuhan fisik dan mental keluarga. Struktur mengacu pada anggota keluarga yaitu orang tua, anak, dan famili. Sedangkan fungsi mengacu pada bagaimana keluarga memenuhi kebutuhan fisik dan mental untuk dapat terus bertahan hidup dan berkembang. Hal ini mengacu pada gagasan Talcott Parsons tentang AGIL, yang melihat seluruh persoalan dalam sistem sosial bermuara pada 4 (empat) masalah fungsional yaitu: (a) adaptasi (*adaptation*); (b) pencapaian tujuan (*goal attainment*); (c) integrasi (*integration*); dan (d) pemeliharaan pola laten/ pengelolaan tekanan (*latent pattern-maintenance/tension-management*).<sup>24</sup>

Fungsi keluarga dibagi ke dalam 3 (tiga) dimensi, yaitu keakraban keluarga, kemampuan beradaptasi keluarga, dan komunikasi dalam keluarga. Menurut Rice & Tucker (1986), fungsi keluarga meliputi: 1). fungsi instrumental yang terkait dengan manajemen sumber daya untuk mencapai berbagai tujuan keluarga melalui prokreasi dan sosialisasi anak serta dukungan dan pengembangan anggota keluarga. 2). fungsi ekspresif yaitu untuk memenuhi kebutuhan emosi dan perkembangan, termasuk moral, loyalitas, dan sosialisasi anak. Sedangkan Friedman (1998) dalam bukunya *Family Nursing* menyebutkan ada 5 fungsi, yaitu:<sup>25</sup> fungsi afektif; fungsi sosialisasi; fungsi reproduksi; fungsi

---

22 Secara sosiologis, keluarga dianggap sebagai suatu institusi sosial yang sekaligus menjadi suatu sistem sosial yang ada di setiap kebudayaan. Sebagai sebuah institusi sosial terkecil, keluarga merupakan kumpulan dari sekelompok orang yang mempunyai hubungan atas dasar pernikahan, keturunan, atau adopsi serta tinggal bersama di rumah tangga biasa (Zastrow, 2006 sebagaimana dikutip dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa, 2016, h. 5) atau definisi keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari: (1) suami dan istri; (2) suami, istri dan anaknya; (3) ayah dan anaknya; atau (4) ibu dan anaknya sebagaimana ketentuan Pasal 1 angka 6 Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

23 James Georgas, *Family and Culture in Encyclopedia of Applied Psychology. Vol.2*, (Elsevier Inc, 2004), h. 11-22.

24 Javier Trevino, *Parsons's Action-System Requisite Model and Weber's Elective Affinity: A Convergence of Convenience*, Journal of Classical Sociology, (SAGE Publications London, Thousand Oaks and New Delhi Vol 5(3), 2005), h. 319-348.

25 Friedman, M.M, *Family Nursing (edisi ke-4)*, (Stamford, Connecticut: Appleton & Lange, 1998).

ekonomi; dan fungsi perawatan dan pemeliharaan kesehatan.

Adapun di dalam ketentuan Pasal 7 Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Berencana Dan Sistem Informasi Keluarga disebutkan ada 8 fungsi keluarga, yaitu:

- fungsi keagamaan;
- fungsi sosial-budaya;
- fungsi cinta-kasih;
- fungsi perlindungan;
- fungsi reproduksi;
- fungsi sosialisasi dan pendidikan;
- fungsi ekonomi; dan
- fungsi pembinaan lingkungan.

Keseluruhan fungsi keluarga tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:<sup>26</sup>

- struktur keluarga (keluarga lengkap dengan ayah dan ibu sebagai orang tua, keluarga yang hanya memiliki satu orang tua, tanpa orang tua);
- status sosial dan ekonomi keluarga (penghasilan orang tua dan anggota keluarga lainnya, ketokohan orang tua di masyarakat, jabatan orang tua dalam pemerintahan, dan seterusnya);
- hubungan antara anggota keluarga (antara suami/ayah dengan istri/ibu, ayah/ibu dengan anak, antara kakak dan adik) tahap dalam berkeluarga (pengantin baru, keluarga muda dengan anak kecil, keluarga dengan anak remaja, anak sudah mandiri, masa pensiun, dan seterusnya);

peristiwa dalam kehidupan (menikah, melahirkan, diterima bekerja, terkena PHK, dan seterusnya).

---

26 Dai, L.T. and Wang, L.N, *Review of Family Functioning. Open Journal of Social Sciences, Vol. 3*, (Scientific Research Publishing Inc, 2015), h. 134-141.

Oleh karena itu, dengan menimbang berbagai fungsi yang dimiliki keluarga,<sup>27</sup> dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di masa pandemi Covid-19. Maka upaya pemerintah dalam mengatasi dampak pandemi Covid-19 terhadap pendidikan tidak cukup hanya dengan penguatan struktur ekonomi, pemberian kuota gratis dan bantuan pembiayaan pendidikan (UKT).<sup>28</sup> Penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi sekolah formal dengan konsep *the banking system* melalui *online learning an sich* tidak dapat memberikan peluang dan kesempatan terhadap anak didik untuk mengakses sumber pengetahuan berdasarkan tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagaimana disyaratkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan di masa pandemi ini harus diubah kepada kebiasaan belajar di rumah (*homeschooling, home education, home based learning*) yang lebih menekankan pada pembentukan karakter pribadi dan pengembangan potensi bakat minat anak secara lebih intensif; kegiatan pembelajaran bersifat mandiri dan lebih humanis dengan menjadikan orang tua sebagai guru, motivator, fasilitator dan teman dialog dengan pendampingan guru sekolah; terdapat fleksibilitas jadwal kegiatan maupun materi pembelajaran, sehingga lebih aktual dan inovatif dengan kebutuhan, sosialisasi dan pengalaman yang diharapkan dalam perkembangan anak.

Pendidikan di masa pandemi difokuskan pada proses pembelajaran di rumah dengan mendorong peningkatan peran keluarga dan kearifan lokal melalui peran dan dukungan komunitas. Ketimpangan dalam penyelenggaraan pendidikan daring terjadi sebagai akibat kebingungan dalam menempatkan posisi dan peran penting keluarga sebagai “madrasah pertama” dalam proses pembelajarannya. Eksistensi pembelajaran terkalahkan oleh formalitas pendidikan sekolah. Semestinya dalam kondisi darurat seperti pandemi ini, keluarga harus ditempatkan sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran dengan pendampingan guru kelas dan dukungan stimulus kesejahteraan

---

27 Ketahanan Keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial (Frankenberger, 1998). Ketahanan keluarga mengandung maksud sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera dan bahagia lahir dan batin. Dalam pandangan yang lain, ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan (Sunarti, 2001), kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga (Walsh, 1996). Lihat Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa, 2016, h. 6)

28 <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/03/12090061/melihat-efektivitas-9-bantuan-dan-subsidi-pemerintah-selama-6-bulan-pandemi?page=all> diakses pada tanggal 4 Oktober 2020 pukul 13.23 WIB

ekonomi plus protokol kesehatan. Proses pembelajaran tetap terlaksana dengan keunggulan kepercayaan dan emosi yang kuat, tertanamnya karakter dan *wisdom*, serta kebebasan akademik yang tampak pada penguasaan ilmu dan praksis keterampilan secara memadai. Kita pasti ingat dengan nasehat Kiai Dahlan yang selalu mendorong masyarakat untuk belajar kepada siapa saja, di mana saja, dan dalam situasi apa saja. Hasil belajar itu bukan hanya harus dipraktikkan, tetapi wajib disebarakan kepada siapa saja. Di mana saja, dengan kemampuan dan peralatan yang dimiliki.<sup>29</sup>

Pembelajaran di rumah, di dalam keluarga dengan peran sentral orang tua dan pendampingan guru pada masa pandemi merupakan proses pembelajaran yang mandiri, humanis dan inovatif, dapat memaksimalkan potensi dengan keterbatasan-kedaruratan pandemi yang ada, mampu menerapkan *active learning*, *fun learning*, dan *contextual teaching learning* secara maksimal, sehingga pengembangan bakat minat anak dan pembentukan karakter anak tetap tercapai dengan baik.

## Kesadaran dan Praksis Muhammadiyah

Dengan usia 108 tahun, tentu apa yang dilakukan Muhammadiyah, tidak hanya berupa tawaran gagasan, melainkan lebih mencerminkan suatu kesadaran falsafah tentang keteguhan iman dan aqidah yang murni sebagai landasan pendidikan. Beragama adalah beramal, berkarya dan berbuat sesuatu dalam kondisi apapun dan di manapun. Hal ini sebagai perwujudan diri kita sebagai *'abid* dan *khalif*. Kiai Dahlan pernah menyatakan bahwa pendidikan akal merupakan kebutuhan hidup manusia yang terpenting. Namun harus disadari sejak awal, bahwa pengembangan segala potensi bakat manusia sebagai proses integrasi ruh-jasad untuk dipercaya sebagai *'abid* dan *khalif* oleh Allah.<sup>30</sup> Jika kita melihat pendidikan sebagai proyeksi perubahan dan proyeksi masa depan sesuai dengan tujuan manusia diciptakan. Maka melalui kesadaran falsafah iman yang dikombinasi dengan kekuatan praksis dalam bentuk penguasaan ilmu dan pengalaman otentik atas kehidupan sehari-hari lah, yang dengannya memungkinkan terbentuknya kompetensi diri dan terbangun karakter kuat pada diri anak. Anak didik tidak hanya cerdas dengan logika akal sehat, namun

---

29 Abdul Munir Mulkhan, *Boeah Fikiran Kijai H. A. Dachlan*, Jakarta: Global Base Review dan STIEAD Press, 2015, h. 128.

30 Abdul Munir Mulkhan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, Yogyakarta: P.T. Percetakan Persatuan, 1990, h. 99.

juga anak didik menjadi kader sesungguhnya yang memiliki keunggulan pribadi dengan keluhuran budi dan akhlaknya.

Itu mengapa, kita harus membaca dan meneladani nilai dan ajaran Kiai Dahlan. Pada masa-masa awal, Kiai Dahlan merupakan pendidik hebat. Beliau mendidik dengan menyelesaikan masalah fundamental masyarakat. Bukan dengan mencibir dan mencontoh sistem pendidikan kolonial yang *ngehit* saat itu, secara apa adanya. Beliau mengasuh dan *ngemong* sekumpulan “*Sopo Tresno*” yang terdiri dari para perempuan yang tersisih oleh semangat zamannya. Beliau menjadi pribadi yang sabar dalam mendidik para pemuda, perempuan calon ibu rumah tangga dan pemuda nakal yang jumud di Kauman, sehingga mereka menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat. Hal yang sama tentu dapat kita lakukan di masa pandemi dengan memperkuat lokus pendidikan di dalam keluarga, belajar di rumah (*homeschooling, home education, home based learning*), belajar dalam komunitas sosial (*community schooling*) yang erat dengan kehangatan emosi dan sebagai wahana *problem solving* terhadap persoalan yang ada.

Pendidikan di masa pandemi tidak seharusnya larut dengan model pendidikan daring semata. Kombinasi dan interaksi sosial dalam ruang pendidikan harus tetap dibuka lebar meski dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Sebab melupakan pendidikan praksis dan sentuhan sosialisasi dalam setiap proses pembelajaran akan berdampak pada kekosongan jiwa dan terfragmentasinya pengetahuan akal dari pengalaman inderawi. Kecakapan intelektual mungkin tetap terbentuk, namun lepas dari emosi jiwa dan spiritualitas nilai kehidupan yang sebenarnya.

Bukankah Kiai Dahlan menyampaikan maksud dan cita-citanya kepada murid-muridnya, beliau mempergunakan cara yang tidak membosankan, senantiasa menarik, sabar, jujur, dan dapat *ngemong* anak didiknya.<sup>31</sup> Kecurangan dibalas dengan kejujuran dan kebaikan. Tidak lekas marah dan tidak pula putus asa dalam menuju cita-citanya. Tingkah lakunya dapat dijadikan contoh dan teladan. Dalam berbicara, beliau tidak suka menyakiti hati orang lain dan senantiasa mempergunakan kata-kata yang sederhana tetapi dapat dimengerti oleh yang mendengarnya, sesuai dengan tingkat usia dan kecerdasan orang yang diajak bicara. Sebagai pendidik, Kiai Dahlan ramah dan selalu optimis dalam bekerja dan berjuang dalam meraih cita-citanya. Inilah nilai keteladanan yang

---

31 Junus Salam, *KH. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*, h. 78-79.



akan memahami kita akan kondisi objektif yang sebenarnya, keberanian bekerja atas kemampuan sendiri, dan tidak tergesa atau menerima sesuatu sebelum memahami.

Proses pembelajaran di dalam keluarga, belajar di rumah dengan dukungan kuat komunitas, tentu akan lebih baik sebab melahirkan pencerahan sekaligus penguatan untuk bersama-sama. Ada pelajaran ilmu sekaligus pelajaran hidup tidak hanya bagi anak, tetapi juga bagi orang tua, guru, dan masyarakat luas. Efektifitas dan keandalan pendidikan di masa pandemi yang dilaksanakan di rumah akan menjadi pembeda bagi kita dalam pengembangan diri anak sebagai manusia. Problem pendidikan daring tidak semata problem gagap teknologi dan ketiadaan jaringan internet berikut peralatan laptop/handphone dan mahalnya kuota internet. Tetapi akibat falsafah pendidikan kita yang diaplikasikan dalam kebijakan, lebih berorientasi pada pandangan kapitalisme-materialisme-pragmatisme, yang dalam operasionalnya menguntungkan para elit-kapitalis pengepul teknologi, melebarkan kesenjangan sosial ekonomi masyarakat, serta menjadikan pendidikan hanya sebagai rutinitas transfer ilmu ala robotik, yang jauh dari pembelajaran manusiawi yang ideal dan tujuan pendidikan yang sebenarnya yang ingin kita capai.

Dalam keterbatasan akibat pandemi, mendorong pembelajaran di rumah, belajar bersama keluarga dan komunitas merupakan pilihan tepat. Apalagi dalam konteks Muhammadiyah. Karena proses pendidikan di Muhammadiyah mendorong anak bersikap terbuka terhadap penemuan baru; berfikir secara kritis, luas dan mendalam. Bukan sebaliknya, menjadikan anak sebagai pribadi yang menolak fakta kebenaran sebagai akibat kebodohan; sikap eksklusif; fanatisme pada tradisi dan kebiasaan; dan takut kehilangan teman, harta dan kehormatan. Etika yang dikembangkan dalam proses pembelajaran dan falsafah pendidikan Muhammadiyah, ialah etika profetis yang menjadikan pendidikan sebagai pelembagaan bagi kerja penyantunan, pemeliharaan dan pemberdayaan kaum *mustadh'afin*. Proses pendidikan dan penerapan etika profesi ini tentu sulit kita dapatkan jika pendidikan hanya dilaksanakan dengan beban kurikulum saat ini secara daring.

Kita harus berani bereksperimen dan memilih jalan ideal sebagaimana ijtihad Kiai Dahlan pada zamannya. Beliau menolak tunduk pada kebiasaan umum, beliau memilih jalan sesuai pandangan hidup dan kebutuhan yang diharapkan masyarakat. Dengan itulah bukan hanya dakwah sosial-keagamaan Muhammadiyah yang berkembang pesat, namun amal usaha pendidikan juga

tumbuh dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Melalui pendidikan ini, kita mengetahui bahwa modal besar falsafah pendidikan Kiai Dahlan adalah kebesaran jiwa, keikhlasan dalam berjuang dan berkorban. Mengutamakan beramal daripada berteori, *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Kiai Dahlan merupakan sosok manusia idealis dan pejuang yang tabah dan ulet, tidak kenal menyerah dan putus asa dalam mengejar cita-citanya. Memiliki pandangan hidup dan pikiran jauh ke depan, mendahului generasi zamannya.<sup>32</sup> Akhirnya, inilah jalan dan praksis yang semestinya kita lakukan!

---

32 Junus Salam, *KH. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*, h. 80-81.

## Daftar Pustaka

- Beckford, James. (2003). *Social Theory and Religion*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dai, L.T. and Wang, L.N, (2015). *Review of Family Functioning*. *Open Journal of Social Sciences*, Scientific Research Publishing Inc. Vol. 3: 134-141.
- Eisenstadt, S.N. (1986). *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*. Penerjemah Chandra Johan, Jakarta: CV Rajawali.
- Fernandez, I. T., Schwartz, J. P., Chun, H., & Dickson, G. (2013). *Family resilience and parenting*. In D. S. Becvar (Ed.), *Handbook of family resilience*. New York, NY: Springer.
- Freire, Paulo. (1974). *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Friedman, M.M. (1998). *Family Nursing (Edisi ke4)*. Stamford, Connecticut: Appleton & Lange.
- Georgas, James. (2004). *Family and Culture in Encyclopedia of Applied Psychology*. Elsevier Inc, Vol.2: 11-22.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa.
- Kuntowijoyo, (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Lawang, Robert. (2005). *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik: Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Press.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2015). *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: P.T. Percetakan Persatuan.
- Mulkhan, Abdul Munir. (2015). *Boeah Fikiran Kijai H. A. Dachlan*. Jakarta: Global Base Review dan STIEAD Press.
- Mulyadi, Seto. (2007). *Homeschooling Keluarga Kak Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah*. Bandung: Kaifa.
- Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Cet-8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Topatimasang, Roem. (2010). *Sekolah itu Candu*. Yogyakarta: Insist Press.
- Salam, Junus. (2009). *KH. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*. Jakarta: al-Wasat Publishing House.
- Smelser, Neil J. (1981). *Sociology*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Sztompka, Piotr. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Turner, Bryan S. (2012). *Agama dan Teori Sosial Kontemporer*, Terjemah Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCISoD.
- Trevino, Javier, (2005). *Parsons's Action-System Requisite Model and Weber's Elective Affinity: A Convergence of Convenience*. *Journal of Classical Sociology*. SAGE Publications London, Thousand Oaks and New Delhi. Vol. 5 (3): 319-348.

**Peraturan Perundang-undangan:**

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Keluarga
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Undang-Undang tentang Perlindungan Anak
- Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Keluarga Berencana Dan Sistem Informasi Keluarga
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga